

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Perubahan global yang semakin cepat terjadi, ditandai dengan adanya kemajuan-kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku remaja saat ini.¹ Era globalisasi dewasa ini memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang adalah menipisnya moral. Hal ini terjadi di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang sudah mengabaikan sikap dan perilakunya.²

Dapat dikatakan remaja sekarang merupakan generasi *digital native* sebuah yang biasa dipahami sebagai generasi yang sudah sangat adaptif terhadap perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama media sosial, hal ini yang kemudian membentuk perilaku remaja pada satu generasi di masing-masing zamannya. Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih dan budaya komunikasi dengan media sosial memunculkan fenomena perilaku remaja seperti *nomophobia* dan *phubing*. *Nomophobia (no mobile phone phobia)* merupakan istilah untuk

¹Z.Hidayat, Asep Saefudin, Sumartono, Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No 2, Desember 2016, hlm. 129-150

² Tutuk Ningsih et.al., "Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 3, No 2, Desember (2015).

menggambarkan seseorang yang tidak bisa jauh dari media sosial sedangkan *phubing* sebuah istilah yang digambarkan dengan kondisi seseorang yang terlalu fokus dengan smartphone yang digenggamnya tanpa menggubris orang yang sedang mengajaknya berbicara. Kemosotan akhlaktidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemosotan akhlak tersebut terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Banyaknya keluhan dari orangtua, ahli pendidikan serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terkait dengan kemosotan yang dilakukan peserta didik. Degradasi moral seolah menjadi trend zaman sekarang dan tragisnya para pelajar tidak ada rasa malu melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak terpuji tersebut tindakan menyontek, pacaran di sekolahan, tawuran, bullying menjadi pemandangan yang sering kita lihat di beberapa sekolah. Mereka melakukan tindakan tersebut tanpa adanya rasa malu dan merasa bangga apa yang mereka lakukan, walaupun hal tersebut dapat mempengaruhi dan merusak moral para peserta didik.³

Hal ini dibuktikan dengan beberapa berita yang dimuat oleh media tentang kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar di ciawigebang kabupaten kuningan, seperti pada tahun 2017, pihak kepolisian Polsek Ciawigebang telah mengamankan Puluhan pelajar yang masih mengenakan seragam sekolah menengah atas salahsatu SMK yang ada di Kabupaten Kuningan, dikarenakan mendapatkan laporan dari warga sekitar merasa resah dengan keberadaan mereka yang dsinyalir akan melakukan

³ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 36.

tawuran⁴. Kemudian di tahun 2018, Warga Desa Sindangjawa di hebohkan oleh sejumlah pelajar dari salah satu sekolah negeri di Kuningan yang terlibat tawuran⁵. Dan pada tahun 2022 terjadi kembali aksi tawuran sehingga anggota Polsek Cilimus mengamankan 12 pelajar dari salah satu SMK di wilayah Utara Kuningan karena terlibat tawuran di Jalan Baru Sampora-Garatengah⁶. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa telah terjadi degradasi moral oleh pelajar terutama di kalangan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dalam Teori Penurunan Moral (*Moral Decline Theory*) menganggap bahwa masyarakat mengalami penurunan moral yang signifikan dari masa lalu ke masa sekarang.⁷ Teori ini umumnya melibatkan beberapa keyakinan atau asumsi, meskipun tidak selalu berlaku secara seragam di semua konteks atau penelitian. Akan tetapi beberapa karakteristik umum dari *Moral Decline Theory*, banyak yang sesuai dengan temuan di lapangan, diantaranya: Perubahan Nilai-nilai Sosial, *Individualisme* yang Berlebihan, Peran Media Massa, Pergeseran dalam Struktur Keluarga dan Krisis Kehilangan Nilai Agama.

Untuk mengantisipasi hal di atas, maka dianggap penting membentuk Pondasi utama untuk menguatkan karakter dan kepribadian adalah pendidikan moral dan agama. Memberikan pendidikan tersebut menjadi cara mendidik anak paling ampuh guna menghindarkan segala macam tindakan

⁴<https://tribatanewspolreskuningan.wordpress.com/2017/08/18/diduga-hendak-tawuran-polsek-ciawigebang-amankan-puluhan-pelajar/>

⁵<https://www.korancirebon.com/2019/02/polsek-cibingbin-amankan-siswa-yang.html>

⁶<https://radarkuningan.disway.id/read/651077/polisi-angkut-12-pelajar-terlibat-tawuran-di-jalan-baru>

⁷Gray, K., & Schein, C. (2020). *The Illusion of Moral Decline. Nature Human Behaviour*, 4(2), 114-116.

negatif. Tujuan utama dari pendidikan moral dan agama yakni untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Dalam lembaga pendidikan formal pengembangan akhlak mulia dan religius yang mengajarkan pendidikan nilai tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.⁸ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian manusia melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan. Akan tetapi lembaga formal yang menjadi harapan dalam internalisasi nilai ternyata belum melakukan secara optimal.

Menurut Musfiroh yang mengutip pendapat Thomas Lickona mengungkapkan ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa

⁸ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30.

saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁹

Apabila diperhatikan, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Konflik antar suku, agama, ras, golongan, merebaknya isu-isu moral kalangan remaja, tawuran antara pelajar tidak dapat dihindari, adanya konflik tersebut yang menjadi efek merusak moral remaja.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang banyak mengajarkan nilai dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih kondusif dan prospektif terutama dikalangan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya sekedar pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan Islam juga harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri.¹¹

Namun kenyataannya pendidikan Islam saat ini masih kurang *concern*

⁹ Tadkirotun Musfiroh, Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter “dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26. Lihat Thomas Lickona, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik dan Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20-30.

¹⁰ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, ISSN: 2442-448X, hlm. 346.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

dan konsisten terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai yang perlu diinternalisasikan. Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya *posibilitas* untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹²

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang fokus pada pembekalan keterampilan dan pengetahuan praktis bagi peserta didik. Meskipun fokus utamanya adalah keterampilan teknis, tidak boleh diabaikan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai moral juga sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengevaluasi implementasi pendidikan Islam di SMK sebagai upaya untuk membangun nilai-nilai dan budaya religius pada peserta didik.

Perwujudan budaya religius di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, dalam hal ini kegiatan pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

¹² Muhamad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

Upaya penerapan pembiasaan dilaksanakan melalui beberapa cara sebagai berikut: budaya senyum, salam dan menyapa, saling menghormati dan toleran, solat duha dan tadarus Al- Qur'an serta do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktivitas, dapat meningkatkan sikap tawadhu' siswa pada guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.¹³

Dalam rangka mencapai keberhasilan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar pola perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai religius perlu adanya dukungan dari guru dan orang tua dengan memberikan teladan dan contoh yang baik. Melalui kegiatan di sekolah contohnya seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian hal ini merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau secara langsung pada waktu itu, pengkondisian merupakan sarana prasana yang ada di sekolah, sedangkan keteladanan yaitu perilaku yang baik sehingga pantas menjadi panutan di sekolah. Melalui kegiatan budaya yang ada di sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan keteladanan dan pengkondisian pendidikan ini dapat

¹³ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 22.

di terapkan di sekolah.¹⁴

Implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di beberapa SMK di kabupaten Kuningan memiliki beberapa argument, diantaranya:

1. Pembentukan Karakter: Pendidikan Islam membantu membentuk karakter peserta didik dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang kuat seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab, serta membantu menciptakan individu yang lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai esensial dalam Islam.
2. Kesadaran Agama: peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam, memperkuat keimanan, dan meningkatkan kesadaran akan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti ibadah, akhlak, dan etika sosial, yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Moralitas dan Etika: Pendidikan Islam dapat membantu peserta didik mengembangkan moralitas dan etika yang kuat, seperti menolak perilaku negatif seperti kecurangan, pencurian, atau perbuatan amoral lainnya. Nilai-nilai etika Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, dapat ditanamkan melalui pendidikan Islam, yang akan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik.
4. Persiapan untuk Kehidupan Berkelanjutan: Implementasi pendidikan Islam di Sekolah Menengah Kejuruan membantu peserta didik

¹⁴ Framz Hardiansyah dan Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah :Studi Fenomenologi. Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/49>

mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah sekolah dengan dasar yang kuat dalam nilai-nilai religius, yang akan membantu mereka menghadapi berbagai situasi dan tantangan dengan bijak dan bermoral. Peserta didik juga memiliki pemahaman yang baik tentang Islam lebih mungkin untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Dengan berbagai alasan faktual diatas, implementasi pendidikan Islam di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan dapat dianggap sebagai langkah yang penting untuk membangun nilai-nilai religius pada peserta didik, yang pada gilirannya akan membantu menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab, moral, dan bermakna dalam masyarakat.

Dalam menganalisis implementasi Pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kuningan. Perspektif teori determinisme sosial Émile Durkheim¹⁵ menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kekuatan sosial dan institusi membentuk individu. Dari sudut pandang Durkheim, nilai-nilai religius tidak semata-mata merupakan pilihan individual, melainkan merupakan produk dari "fakta sosial" – struktur, norma, dan institusi sosial yang eksternal dan memaksa individu untuk mengikutinya. Dalam konteks ini, implementasi Pendidikan Islam di SMK dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme kunci di mana masyarakat (melalui sistem pendidikan) mentransmisikan dan memaksakan nilai-nilai religius kepada generasi muda.

¹⁵Durkheim, Émile. (1912). *Les Formes Élémentaires de la Vie Religieuse (The Elementary Forms of the Religious Life)*. Paris: Félix Alcan

SMK sebagai institusi pendidikan merupakan representasi dari tatanan sosial yang lebih luas. Kurikulum Pendidikan Islam, jadwal kegiatan keagamaan, serta norma-norma perilaku yang diterapkan di sekolah adalah contoh konkret dari fakta sosial yang mempengaruhi peserta didik. Durkheim akan menekankan bagaimana partisipasi dalam ritual kolektif seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menciptakan apa yang disebutnya sebagai "effervescence kolektif" – perasaan intens dari solidaritas dan kesatuan sosial yang memperkuat ikatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.

Lebih lanjut, peran guru Pendidikan Agama Islam dan staf sekolah sebagai representasi otoritas moral dan agama juga signifikan dalam perspektif Durkheim. Mereka menjadi agen sosialisasi yang menyampaikan dan menegakkan norma-norma religius. Peserta didik, melalui interaksi dan internalisasi harapan-harapan sosial yang ditunjukkan oleh para pendidik, secara bertahap mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan perilaku mereka. Tekanan sosial untuk konformitas dalam lingkungan sekolah, seperti berpakaian sopan, menghormati guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, menjadi mekanisme deterministik yang membentuk perilaku religius peserta didik.

Kurikulum Merdeka, meskipun memberikan fleksibilitas, dalam konteks Durkheim tetap merupakan representasi dari pilihan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat dan negara untuk ditransmisikan. Integrasi nilai-nilai religius dalam mata pelajaran kejuruan dan proyek

kolaborasi lintas disiplin menjadi cara dimana nilai-nilai agama "dipaksakan" secara halus ke dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik di sekolah. Penilaian holistik yang mencakup aspek afektif dan perilaku juga menjadi mekanisme kontrol sosial yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan menunjukkan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, dari perspektif Durkheim, implementasi Pendidikan Islam di SMK Kabupaten Kuningan bukanlah sekadar penyampaian informasi agama, melainkan sebuah proses sosialisasi yang kuat di mana fakta-fakta sosial (kurikulum, ritual kolektif, norma sekolah, peran guru) secara deterministik membentuk nilai-nilai religius peserta didik. Keberhasilan implementasi ini, dalam pandangan Durkheim, akan tercermin dalam terciptanya solidaritas sosial diantara peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama yang sama, serta terbentuknya individu-individu yang terintegrasi dalam tatanan moral dan sosial yang berlaku. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa interpretasi ini menekankan pada kekuatan struktur sosial dan mungkin kurang memberikan penekanan pada agensi individu dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai religius

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi sekolah tidak mendidik anak secara full selama 24 jam tidak seperti sekolah yang berbasis Pesantren. Akan tetapi sekolah tersebut selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian

yang baik. Hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabene merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun saling sapa dan senyum. Sebab di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan juga di ajarkan tentang pembentukan nilai-nilai religius.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa Kepala Sekolah didapatkan hasil bahwasanya pembentukan nilai-nilai religius di sekolah itu penting didalam sebuah proses pendidikan apalagi didalam pancasila sila yang pertama adalah ketuhanan yang maha esa tentunya itu menjadi satu tujuan akhir dari pada suatu proses pendidikan kemudian di kemendikbud sendiri sekarang baru gencar-gencarnya untuk mendidik anak karakternya dengan profil pelajar pancasila dan diantaranya adalah religius, dari siswa yang ditekankan maka semua mapel terutama mapel PAI itu menjadi garda terdepan dalam pembentukan religius peserta didik.

Akan tetapi pada prinsipnya semua guru mata pelajaran mensupport mengagendakan praktek pembentukan karakter terutama dalam hal ke religiusan, dan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan dengan pembentukan karakter itu akan membekas kuat pada siswa mana kala didasari oleh suatu agama karena motivasi mengerjakan sesuatu dengan latar belakang agama itu motivasinya akan lebih kuat. Dan program- program implementasi pembentukan ke religiusan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan ada yang bersifat klasikal, individual dan ada yang bersifat bekerja sama dengan masyarakat. Pertama yang bersifat rutinitas

setiap pagi di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan membiasakan kegiatan pagi sebagai literasi pagi yang beragama Islam membaca Al-Qur'an satu halaman. Kemudian yang bersifat ekstrakurikuler ini siswa ada yang disebut organisasi Rohis yaitu perorangan Islam dimana salah satu program yasinan menjadi program rutin ROHIS¹⁶, kemudian tersedia eskul Marawis dan hadroh serta beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan sering mengadakan peringatan besar hari-hari Islam yang bekerja sama dengan masyarakat seperti program santunan kepada du'afa, program santunan kepada anak yatim. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan ditangani secara berjenjang yang pertama ditangani oleh wali kelas terlebih dahulu, kemudian kalau wali kelas mengalami kesulitan akan bekerjasama dengan guru BP, jika guru BP masih belum bisa menangani bekerja sama dengan waka kesiswaan dan terakhir kepada kepala sekolah.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam Lembaga pendidikan tersebut implementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI - NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KABUPATEN KUNINGAN"**.

B. Rumusan Masalah

¹⁶ <https://www.smkspgri-ciawigebang.sch.id/berita-sekolah/detail/98086/yasinan-menjadi-program-rutin-rohis-smk-pgri-ciawigebang/>

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Sugiono selaku Kepala Sekolah di SMK PGRI Ciawigebang Kuningan, 17 Mei 2023, Pukul 09.00

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi Pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana strategi penerapan implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana hasil implikasi implementasi pendidikan Islam pada sikap dan perilaku siswa dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya masyarakat mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicari kانسولusinya dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan proses implementasi pendidikan agama

Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan.

- b. Untuk menganalisis factor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan.
- c. Untuk menganalisis strategi penerapan implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan.
- d. Untuk menganalisis hasil implikasi implementasi pendidikan Islam pada sikap dan perilaku siswa dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian keagamaan di institusi pendidikan yang mendalam

tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai – nilai Religius pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan.

b. Secara praktis

1) Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.

2) Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

3) Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

D. Kerangka Teori / Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan adalah remaja yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, peserta didik sedang mengalami berbagai perubahan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti tekanan dari teman sebaya, pengaruh media massa, dan pengaruh lingkungan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan. Pendidikan Islam dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan di sekolah kejuruan untuk membangun nilai-nilai religius pada peserta didik.

Skema Kerangka Berfikir

Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada

Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Surat An-Nahl Ayat 125

Nilai – nilai Religius Global

Kepercayaan
kepada
Tuhan Yang
Maha EsaKecintaan
dan kasih
sayangKedamaian
dan
kerukunanKeadilan dan
kesetaraanKedermawanan
dan berbagiPerdamaian dan
tanggung jawab
lingkungan

Nilai Religius Tersebut Dilaksanakan di Sekolah

Keteladanan
/ Modelling

Pembiasaan

Nasehat

Faktor
PendukungFaktor
Penghambat

Terbangunnya Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan Sistematis, makadirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Lima Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam bab ini Penulis menemukan apa latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Kajian teori tentang konsep dasar implementasi pendidikan agama Islam, dan konsep nilai-nilai religius, dimensi-dimensi ke religiusan, sikap religis, sumber nilai religius, macam-macam nilai religius, metode penanaman nilai-nilai religius.

Bab Ketiga. Metode penelitian meliputi: metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab Keempat. Profil beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan, Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: penyajian data tentang gambaran umum yang terdiri dari penyajian.

Bab Kelima. Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhirnya yaitu buat saran-saran sebagai hasil dari penelitian ini.